**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Penelitian yang Relevan**

Untuk mengetahui lebih jelas tentang penelitian ini, langkah awal sangat penting untuk mengkaji penelitian terdahulu dengan masalah yang sama atau yang berdekatan dengan variabel dalam judul skripsi ini. Dari pengamatan penulis atas semua hasil penelitian skripsi, maka penelitian yang paling mendekati serta mengarah pada penelitian skripsi yang diangkat penulis adalah penelitian yang berkenaan dengan peran bimbingan Islam terhadap pembinaan perilaku beragama yaitu sebagai berikut:

Badriyatul ‘Ulya, penelitian skripsi yang berjudul “Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di LPA Blitar” dengan rumusan masalah:[[1]](#footnote-2)

Bagaimana metode dan materi Bimbingan Agama Islam bagi narapidana anak di LPA Blitar? Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat bimbingan agama Islam bagi narapidana anak di LPA Blitar?

Dwi Rahayu, penelitian skripsi yang berjudul “Upaya Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Beragama Siswa di MAN 3 Malang” dengan rumusan masalah:[[2]](#footnote-3)

Bagaimana perilaku keagamaan siswa di MAN 3 Malang?Bagaimana upaya guru agama Islam dalam pembinaan perilaku beragama siswa di MAN 3 Malang?

Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru agama Islam dalam pembinaan perilaku beragama siswa di MAN 3 Malang?

Solia Munce Muzir, penelitian skripsi yang berjudul “Relasi Mode Produksi Dengan Keberagamaan Masyarakat Petani” dengan rumusan masalah:[[3]](#footnote-4)

Apa mode produksi pertanian masyarakat Watukangsi? Bagaimana relasi antara mode produksi dengan keberagamaan masyarakat Watukangsi?

1. **Tinjauan Tentang Bimbingan Islam**
   1. **Pengertian Bimbingan Islam**

Bimbingan berasal dari istilah inggris “*guidence”* yang berasal dari kata ”*to guide”* yang artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.[[4]](#footnote-5) Pengertian bimbingan secara luas ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis mkepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, mampu menerima dirinya, mampu untuk mengarahkan dirinya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.[[5]](#footnote-6) Bimbingan menurut Stopps adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara makskimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.[[6]](#footnote-7) Sedangkan menurut Faylor mengungkapkan bahwa:

Bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosial ekonominya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan dua hal tersebut melalui pilihan-pilihan diri yang membawa pada keputusan hidup peribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi-sosial.[[7]](#footnote-8)

Bimbingan adalah pemberian bantuan yang dilakukan secara sabar, berencana, terus-menerus dalam upaya pengembangan keperibadian seseorang yang tercermin pada sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, bimbingan Islam adalah bentuk tindakan, usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan secara bijaksana serta mengarahkan kembali sikap pandangan dan tata cara kehidupan seseorang yang karena suatu hal menyebabkan dia melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma agama dan masyarakat yang kemudian dapat kembali menjali kehidupan secara wajar dan mampu menghadapi tuntutan-tuntutan kehidupan yang dimana bantuan itu bersifat psikologis dan berdasarkan ajaran agama Islam.

* 1. **Dasar Bimbingan Islam**

Dasar adalah pondasi atau landasan berdirinya sesuatu. Ibaratnya sebuah bangunan rumah tanpa ada pondasi maka rumah itu akan mudah runtuh. Suatu tindakan diperlukan dasar sebagai tolak ukur melangkah kesuatu tujuan, sehingga tujuan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Manusia diperintahkan untuk saling membantu dengan sesamanya, mengajak kepada kebaikan dan mencagah terhadap kejahatan. Secara tidak langsung bimbingan Islam berpengaruh besar dalam hal ini, bimbingan agama merupakan salah bentuk bimbingan yang berbentuk kegiatan dengan bersumberkan pada kehidupan manusia, di dalam realitas kehidupan ini manusia sering menghadapi persoalan yang silih berganti yang mana antar satu sama lain berbeda-beda baik dalam sifat maupun kemampuannya dalam menghadapi kehidupan yang ada tersebut. al-Qur’an dan as-Sunnah merupakan sumber dan pedoman dalam kehidupan manusia khususnya umat islam, oleh karena itu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan dalam bentuk apapun agama Islam selalu mendasarkan kepada al-Qur’an dan as-Sunnah, dasar dari bimbingan agama Islam adalah seperti disebutkan dalam Q-S- yunus/=57:

Terjemahannya: “*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.[[8]](#footnote-9)*

Dalam Q-s- al-‘Ashr /= 1-3:

Terjemahannya: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.[[9]](#footnote-10)*

Dalam Q-S-Âli ‘Imrân/:104

Terjemahannya: “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.[[10]](#footnote-11)*

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan tercela.

Menurut M. Arifin, bimbingan agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing memiliki *regiuous* *refrence* (sumber pegangan) dalam memecahkan problem dan membantu si terbimbing agar dengan kesadarannya dan kemampuannya bersedia mengamalkan agamanya.[[11]](#footnote-12)

* 1. **Unsur-Unsur Dalam Bimbingan Islam**

Dalam bimbingan Islam, terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam melakukan pembimbingan yakni subyek, obyek, materi, metode dan sarana.

* + 1. **Subyek**, adalah pelaku pekerjaan, atau dalam hal ini adalah orang yang melaksanakan bimbingan Islam atau orang yang mempunyai kemampuan dalam menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap pengembangan perilaku beragama masyarakat petani.

Untuk menjadi seorang konselor atau pembimbing harus memenuhi syarat-syarat sebagaimana yang diungkapkan oleh Singgih D. Gunarsa berikut ini:

* + - 1. Menaruh minat mendalam terhadap orang lain dan penyebaran
      2. Peka terhadap sikap dan tindakan orang lain
      3. Memiliki kehidupan emosi yang stabil dan obyektif
      4. Memiliki kemampuan dan dipercaya orang lain
      5. Menghargai fakta.[[12]](#footnote-13)
  1. **Obyek**, yaitu yang menjadi sasaran atau yang dibina (yang mendapat pembinaan), dalam hal ini yaitu pada masyarakat petani di Desa Ambololi Kecamatan. Konda Kabupaten. Konawe Selatan
  2. **Materi**, adalah semua bahan-bahan yang akan disampaikan kepada obyek. Jadi, yang dimaksud materi di sini adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk bimbingan Islam. Materi dalam bimbingan Islam yaitu semua yang terkandung dalam al-Qur’an di antaranya akidah, akhlak dan hukum.[[13]](#footnote-14)

1. Akidah dan keyakinan

Merupakan pundamental bagi setiap muslim, dalam arti menjadi landasan yang member corak serta arah bagi kehidupan seorang muslim,[[14]](#footnote-15) aqidah adalah kepercayaan yang wajib diyakini kebenaranya sebagai muslim yang dirumuskan sebagai ajaran “enam rukun iman” yakni iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, para nabi dan Rasul-Nya, Hari Akhir serta Qadha dan Qadar.[[15]](#footnote-16)

1. Akhlak atau Moral

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji. Menurut Imam Al-Ghazali dalam Ihya’ Ulumuddin, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perubahan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.[[16]](#footnote-17)

1. Hukum atau Syari’ah

Merupakan peraturan-peraturan yang disyari’atkan oleh Allah untuk pegangan bagi umat manusia, bagi secara terperinci maupun global. Dan juga mengatur hubungan antara mahluk dengan tuhanya.[[17]](#footnote-18) Di antaranya sebagai berikut:

*Pertama,* Ibadah yaitu aturan agama yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, yang drumuskan dalam “Lima Rukun Islam” yakni: Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji. Ibadah merupakan manifestasi iman umat Islam yang berpedoman pada al-Quran dan hadits, serta sebagai pernyataan syukur manusia atas nikmat yang diterimanya dari Allah. *Kedua,* Mu’amalah adalah aturan agama yang mengatur hubungan manusia dengan alam[[18]](#footnote-19)

* 1. **Metode**, yaitu suatu cara yang digunakan untuk mendekati suatu masalah, sedangkan penerangan caranya disebut tehnik. Jadi metode adalah bagaimana seorang Pembina memberi arahan (menyampaikan) dan mempraktekkan materi itu kepada masyarakat. Menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya yang berjudul: “*Bimbingan dan Konseling Islam”* metode dikelompokan menjadi dua yaitu:

1). Metode Bimbingan Kelompok

Metode ini adalah komunikasi langsung pembimbing dan klien dalam keadaan kelompok atau berapa klien yang mempunyai permasalahan yang sama. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa teknik di antaranya:

1. Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama
2. Karya wisata, yakni bimbingan kemlompok yang dilakukan secara lansung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
3. Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (sosial).
4. Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis)
5. *Group teaching,* yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.[[19]](#footnote-20)

2). Metode Bimbingan Individual

Metode bimbingan individual adalah bimbingan berkomunikasi secara langsung dengan individu/klien yang dibimbing. Pembimbing hendaknya bersikap empati terhadap masalah nyang dihadapi oleh klien, kemudian klien dapat memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pembimbing yang membantu mencapai tujuan.[[20]](#footnote-21)

Hal ini dapat dilakukan dengan teknik:

* + - 1. Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
      2. Kunjungan kerumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya
      3. Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.[[21]](#footnote-22)

Dalam bukunya Imansyah Alpandie yang berjudul “*Didaktik* *Metodik Pendidikan Umum”* makna metode adalah cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.[[22]](#footnote-23) Metode dapat diterapkan dengan berapa tehnik misalnya:

a). Pendekatan Langsung

Pendekatan langsung merupakan suatu cara bimbingan, di mana pembimbing secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap masalah yang dihadapi klien selain itu pembimbing juga berusaha memberikan pengarahan yang sesuai dengan masalahnya. Pendekatan ini disebut juga pendekatan terpusat pada konselor (*counselor-centered-approach*) karena konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu.[[23]](#footnote-24)

Menurut Muhammad Arifin dalam bukunya “*Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama”* pendekatan dengan metode langsung adalah dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya, yang meliputi beberapa metode:

(1). Metode individual, pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi secara individual dengan pihak yang dibimbing, yang dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik di antaranya percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing dan kunjungan kerumah (*home visit*) yaitu pembimbing mengadakan dilaog kerumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

(2). Metode kelompok, metode ini dilakukan dengan cara komunikasi langsung dengan klien dalam keadaan berkelompok.[[24]](#footnote-25)

b). Pendekatan Tidak Langsung

Pada pendekatan ini pembimbing atau konselor beranggapan bahwa klien mempunyai suatu potensi dan kemampuan untuk berkembang dan mencari kemantapan sendiri. Seorang konselor hanya sebagai pendengar dan memberikan dorongan.[[25]](#footnote-26)

Bimbingan tidak langsung dapat dilakukan dengan metode komunikasi massa (kelompok)

1. Metode Individual bisa juga surat-menyurat, Melalui telephone
2. Metode Kelompok juga dapat Melalui papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, radi, televisi.[[26]](#footnote-27)
3. Pendekatan Eklektik

Pendekatan ini merupakan teknik atau pendekatan dari beberapa pendekatan yaitu pendekatan langsung, tidak langsung dan pendekatan lainnya dalam psikoterapi, seperti: psikoanalisis dengan behavioristik atau terapi kognitif dengan pendekatan terpusat pada pribadi.[[27]](#footnote-28)

**e**. **Sarana,** yaitu segala sesuatu yang dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan tetrtentu. Bisa disimpulkan sarana pembinaan mental agama Islam adalah semua yang dapat dijadikan alat dalam proses pembinaan. Seperti gedung tempat bimbingan keagamaan, masjid, buku-buku, alat peraga misalnya: gambar orang berwudhu dan shalat, huruf-huruf hijayah dan lain-lain.

* 1. **Langkah-langkah Bimbingan Islam**

Langkah-langkah bimbingan Islam yang dimaksud adalah sebagai berikut:[[28]](#footnote-29)

* + 1. Identifikasi Kasus

Langkah ini dilakukan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejalanya yang nampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapat bimbingan terlebih dahulu.

* + 1. Diagnosa

Diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Diagnosa terdiri dari interpretasi (penafsiran) data mengenai problema yang telah dikenali gejalanya serta kekuatan dan kelemahan dalam pribadi klien.

* + 1. Prognosa

Prognosa merupakan langkah yang harus ditempuh untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien.

* + 1. Treatment

Langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan yang merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa. Pelaksanaan ini tentu memerlukan waktu dan proses yang kontinyu dan sistematis serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

* + 1. *Follow-Up*

*Follow-up* dilakukan untuk menilai/mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah ini juga dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

* 1. **Peran dan Fungsi Bimbingan Islam**

Peran dalam pengertiannya di sini secara etimologis adalah suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.[[29]](#footnote-30)

Adapun fungsi bimbingan Islam adalah sebagai berikut:[[30]](#footnote-31)

* + 1. Fungsi Preventif, yaitu membantu individu atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
    2. Fungsi Kuratif atau Korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
    3. Fungsi Preservatif, yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
    4. Fungsi Developmental atau pembangunan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

1. **Tinjauan Tentang Perilaku Beragama**
   1. **Pengertian Perilaku Beragama**

Perilaku (attitude) adalah suatu kecenderungan untuk merespon suatu hal, benda atau orang dengan suka (senang), tidak suka (menolak) atau acuh tak acuh, perwujudannya bisa dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pembiasaan dan keyakinan. Artinya untuk membentuk perilaku yang positif atau menghilankan perilaku negatif dapat dilakukan pemberitahuan  atau menginformasikan faedah atau kegunaannya, dengan membiasakannya atau dengan meyakinkannya. Dalam belajar perilaku berfungsi sebagai *dynamic* *force* yaitu sebagai kekuatan yang akan menggerakkan seseorang untuk belajar. Sedangkan secara defenisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi jiwa  dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama.[[31]](#footnote-32)

Sedangkan Mahfudz Shalahuddin secara luas mengartikan perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlati-lari, berolah-raga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.[[32]](#footnote-33)

Beragama berasal dari dasar kata agama dan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari akar kata “a” yang berarti tidak, dan “gama” berarti kacau. Dengan demikian agama dapat berarti tidak kacau. Pengertian serupa ini nampak sejalan dengan akal, karena dilihat dari segi peranan yang dimainkannya, agama dapat memberikan pedoman hidup bagi manusia agar memperoleh ketentraman, keterarutan, kedamaian dan jauh dari kekacauan dalam hidupnya.

Jiwa beragama atau perilaku beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang merefleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.

Dengan demikian perilaku beragama adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dengan kata lain, tingkah laku atas norma-norma, nilai atau ajaran dan doktrin-doktrin agama yang dianutnya. Dalam ajaran Islam , perilaku agama merupakan perilaku yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam, baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal.

Menurut Glock dan Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :[[33]](#footnote-34)

*Pertama*, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tertentu.

*Kedua*, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

*Ketiga*, Dimensi Penghayatan. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural).

*Keempat*, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

*Kelima*, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dari kelima dimensi tersebut di atas, dimensi tersebut merupakan kaitan antara iman, ilmu dan amal. Dimesi keyakinan merupakan cakupan dari aspek iman, dimensi pengetahuan agama merupakan cakupan dari aspek ilmu dan dimensi pengalaman merupakan cakupan dari aspek amal. Kemudian dari aspek amal terbagi menjadi dua yaitu amal yang langsung berhubungan dengan pencipta contohnya shalat, puasa, haji dan sebagainya dan amal yang berhubungan dengan manusia atau mu’amalah seperti berbuat baik terhadap tetangga, menghormati kedua orang tua dan lain-lain. Namun di sini penulis batasi pada masalah salat, puasa, berbakti kepada kedua orang tua dan suka menolong sesama.[[34]](#footnote-35)

* 1. **Ciri-Ciri Perilaku Beragama**

Dalam kehidupan manusia perlu adanya perilaku beragama yang mana perilaku tersebut didasarkan pada keimanan pada Allah swt dan berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai dengan pesan-pesan ilahi. Dengan kedua hubungan vertikal dan horizontal yang seimbang, maka manusia akan merasakan kebahagiaan. Allah swt telah mendeklarasikan syarat-syaratnya dalam Q-S- at-Tin/= 4-6:

Terjemahannya: “*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.[[35]](#footnote-36)*

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri perilaku beragama adalah:

* + 1. Adanya perilaku mengimani keberadaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan Semesta Alam
    2. Beribadah secara horizontal, yaitu beramal shaleh kepada semua makhluk Tuhan dengan berpegang pada dua syarat tadi (beriman dan beramal shaleh) manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya (bentuk) maka diangkatlah derajatnya oleh Tuhan dan diberikan pahala yang tidak ada putusnya.

Manusia yang mempunyai perilaku beragama sebagai makhluk yang beratribut manusia tauhid mempunyai ciri-ciri antara lain:

* + - 1. Ia memiliki komitmen utuh pada Tuhannya, ia berusaha secara makskimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah swt sesuai dengan kemampuannya.
      2. Ia menolak pedoman hidup yang datang bukan dari Allah swt, dalam konteks masyarakat penolakannya itu berarti emansipasi dan restorasi kebebasan.
      3. Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas kehidupannya, adat istiiadat, tradisi dan paham hidupnya. Bila dalam penilaiannya ternyata terdapat unsur-unsur syirik dalam arti luas, maka ia perlu bersedia untuk merubah dan mengubah hal-hal tersebut agar sesuai dengan pesan-pesan ilahi.
      4. Tujuan hidup jelas, ibadahnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya hanyalah untuk Allah swt semata-mata. Ia tidak pernah terjelat kedalam nilai-nilai palsu atau hal-hal yang tanpa nilai (*disvalues*) sehingga tidak pernah mengejar kekayaan, kekuasaan dan kesenangan hidup sebagai tujuan.
      5. Manusia ntauhid memilki visi hyang jelas tentang kehidupan yang harus dibangunnya bersama-sama manusia lain: suatu kehidupan yang harmonis antara manusia dan Tuhannya, dengan lingkungan hidupnya, dengan sesama manusia dan dengan dirinya sendiri.[[36]](#footnote-37)

Koenjtaraningrat mempunyai beberapa teori tentang perilaku beragama seseorang, yaitu:

1. Bahwa kelakuan manusia bersifat religi itu karena manusia itu mulai sadar akan adanya paham jiwa.
2. Kelakuan manusia itu bersifat religi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat dmiterangkan oleh akal.
3. Kelakuan manusia itu bersifat religi itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.
4. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena kejadian-kejadian luar biasa dalam kehidupannya dan alam sekitar.
5. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena adanya suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakatnya.
6. Kelakuan manusia bersifat religi terjadi karena manusia mendapat firman dari Tuhan.[[37]](#footnote-38)

Sebagaimana dalam Q-S- An-Nur/ ayat= 51 menegaskan bahwa :

Terjemahannya: “(*Ini adalah) satu surat yang kami turunkan dan kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan kami turunkan di dalamnya ayat ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya.[[38]](#footnote-39)*

Berdasarkan ayat diatas, maka secara tegas bahwa segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh allah agar dapat menjadi pedoman hidup, dan menjauhkan atas segala yang dilarangnya, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai landasan bernegara, bermasyarakat dan terutama dalam lingkungan keluarga.

Motivasi untuk bertingkah laku agamis biasanya timbul dari banyak faktor, baik dari kesadaran jiwa sendiri ataupun pengaruh dari luar diri seseorang (lingkungan yang ada disekitar).

* 1. **Jenis-Jenis Perilaku Beragama**

Dalam berperilaku di tengah masyarakat banyak perbedaan antara seorang yang satu dengan yang lain, begitu juga dengan berperilaku agama ada beberapa jenis. Skiner membedakan perilaku menjadi dua, yaitu:

* + 1. Perilaku alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku dibawa sejak lahir yang berupa reflek-reflek atau insting-insting, perilaku yang reflek merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Perilaku ini terjadi dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh syaraf atau otak. Dan merupakan perilaku yang alami dan bukan perilaku yang dibentuk
    2. Perilaku operan (*operant behaviour*), merupakan perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat kesadaran kemudian baru terjadi respon melalui afektor. Proses inilah yang disebut proses psikologis, prilaku atau aktipitas atas dasar proses psikologis ini yang disebut prilaku atau aktivitas psikologis. Pada manusia perilaku psikologis inilah yang dominan. Sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang diperoleh dari proses belajar yang dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar.[[39]](#footnote-40)

Dalam bukunya *The Varieties Of Religious Experience* WilliamJamesmenilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu:

* 1. **Tipe orang yang sakit jiwa *(The Sick Soul)***

Menurut William James, sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Maksudnya orang tersebut meyakini suatu agama dan melaksanakan ajaran agama tidak didasarkan atas kematangan beragama yang berkembang dari usia kanak-kanak sampai dewasa. William Starbuck, seperti yang dikemukakan oleh William James berpendapat, bahwa penderitaan yang dialami disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

* + 1. Faktor intern (dalam diri)

*Pertama,* temperamen merupakan salah satu unsur dalam membentuk kepribadian manusia sehingga dapat tercermin dari kehidupan kejiwaan seseorang. Tingkah laku yang didasarkan pada kondisi temperamen memegang peranan penting dalam sikap keagamaan seseorang.

*Kedua*, gangguan jiwa yakni orang yang mengidap gangguan jiwa menunjukkan kelaianan dalam sikap dan tingkah lakunya. Tindak-tanduk keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkannya tergantung dari gejala gangguan jiwa yang mereka idap.

*Ketiga*, konflik dan keraguan, ini terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya. Mungkin ia akan memilih salah satu agama yang diyakininya ataupun meninggalkannya sama sekali. Konflik dan keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik ataupun ateis.

*Keempat*, jauh dari Tuhan yakni orang yang dalam kehidupannya jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan. Ia seakan merasa tersisih dari curahan rahmat Tuhan. Perasaan ini mendorongnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan serta berupaya mengabdikan diri secara sungguh-sungguh.

1. Faktor ekstern

*Pertama*, musibah yakni terkadang musibah dapat mengguncangkan jiwa seseorang. Keguncangan jiwa ini sering menimbulkan kesadaran pada diri manusia. Bagi mereka yang semasa sehatnya kurang memiliki pengalaman dan kesadaran agama yang cukup umumnya menafsirkan musibah sebagai peringatan Tuhan kepada dirinya.

*Kedua*, kejahatan yakni mereka yang menekuni kehidupan di lingkungan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung kejahatan, umumnya akan mengalami keguncangan batin dan rasa berdosa. Perasaan itu mereka tutupi dengan perbuatan yang bersifat kompensatif, seperti melupakan sejenak dengan meminum minuman keras, judi maupun berfoya-foya. Sehingga menghantui diri mereka dan menyebabkan hidup mereka tidak pernah mengalami ketenangan dan ketentraman.

* 1. **Tipe orang yang sehat jiwa *(Healthy Minded Ness)***

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan oleh W. Houston Clark dalam bukunya *Religion Psycology* adalah:

1. Optimis dan gembira

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Pahala menurut pandangannya adalah sebagai jerih payah yang diberikan Tuhan, dan musibah dianggap sebagai kesalahan yang dibuatnya dan tidak sebagai peringatan Tuhan terhadap dosanya.

1. Ekstrovet dan tak mendalam

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses religiusitas tindakannya.

1. Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal

Sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovet maka mereka cenderung menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku, menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas, menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa, bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama dan selalu berpandangan positif.[[40]](#footnote-41)

* 1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Beragama**

Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai perilaku orang yang terkadang susah dipahami. Psikologi terkadang lebih menekankan faktor-faktor *personal* dalam menganalisis fenomena tersebut, tetapi psikologi sosial lebih menekankan pada faktor-faktor berpengaruh yang datang dari luar diri individu, yakni faktor *situasional* dan faktor *sosial*. Jadi, sebenarnya tingkah laku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor *personal* dan faktor *situasional,* faktor *biologis* dan faktor *sosiopsikologis.*

1. Faktor Personal (Biologis)

Pendapat bahwa motif biologis sangat dominan dalam mempengaruhi tingkah laku manusia terutama dianut oleh teori psikoanalisanya Freud. Motif biologis yang mempengaruhi perilaku manusia dapat dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan makan, minuman, istirahat dan kebutuhan seksual

1. Faktor *Situasional*

Menutur teori psikologi, faktor situasional yang mempengaruhi tingkah laku manusia meliputi aspek-aspek obyektif dari lingkungan itu sendiri dan lingkungan psikososial dimana seseorang hidup.

1. Faktor *Sosiopsikologis*

Faktor *sosiopsikologis* adalah faktor karakteristik yang disebabkan oleh proses sosial yang dialami oleh setiap orang, dan karakteristik ini mempengaruhi tingkah lakunya. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat efektif, kognitif dan juga konatif (kebiasaan), antara lain:

1. Motif ingin tahu, setiap orang pasti memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu peristiwa yang terjadi disekitarnya. Dan orang biasanya ingin mengetahui posisi dari peristiwa dan mungkin tidak sabar menanti penjelasan dari orang tentang peristiwa yang telah terjadi.
2. Motif kompetensi, setiap orang ingin diakui bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan hidupnya. Perasaan mampu (kompeten) itu akan mempengaruhi perilakunya dalam mengatasi problem-problem yang dihadapinya.
3. Motif cinta, orang bukan hanya memiliki kebutuhan untuk mencintai, tapi juga untuk dicintai. Perilaku orang yang terpenuhi kebutuhan cintanya dengan yang tidak pasti berbeda.
4. Motif harga diri, Setiap orang ingin diakui kehadirannya, maka jika suatu ketika seseorang diremehkan maka harga dirinya tersinggung dan responnya mungkin boleh jadi berusaha bangkit menunjukkan identitas dirinya (positif), tapi boleh jadi menimbulkan perilaku menyimpang, seperti gelisah, mudah tersinggung, mudah terpengaruh dan sebagainya.
5. Kebutuhan akan nilai dan makna hidup, seseorang yang merasa hidupnya tak bernilai cenderung akan gampang putus asa, sedang orang yang merasa hidupnya bermakna cenderung selalu optimis dan pantang menyerah.
6. Kebutuhan dan pemenuhan diri, orang bukan hanya ingin hidup, tetapi juga ingin meningkatkan kualitas kehidupannya, ingin memenuhi potensi-potensi yang dimilikinya. Apa yang bisa dilakukan seseorang merangsang orang lain untuk bisa melakukannya.
7. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa, dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku terhadap obyek tertentu. Sikap biasanya timbul dari pengalaman, pengalaman yang baik biasanya melahirkan sikap positif, sedang pengalaman buruk dapat melahirkan sikap negatif.
8. Emosi adalah kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan dan proses fisiologis. Fungsi emosi bagi tingkah laku seseorang antara lain; sebagai pengikut energi, sebagai pembawa informasi tentang diri seseorang, sebagai pembawa pesan kepada orang lain dan sebagai sumber informasi tentang keberhasilan.
9. Kepercayaan, disini adalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi. Fungsi kepercayaan terhadap tingkah laku manusia adalah:
10. Memberikan perspektif dalam mempersepsi kenyataan.
11. Memberikan dasar bagi pengambilan keputusan.
12. Memberikan dasar dalam menentukan sikap terhadap obyek tertentu.
13. Kebiasaan adalah pola perilaku yang dapat diramalkan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung, secara otomatis, dan secara relatif tidak direncanakan.[[41]](#footnote-42)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan antara lain adalah:

1. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.[[42]](#footnote-43)
2. Kondisi iman. Keimanan merupakan kekuatan sangat penting bagi seseorang untuk melakukan kelakuan-kelakuan religius dan seyogyanya kelakuan religius haruslah berangkat dari iman.
3. Kondisi psikis atau fisik. Keduanya memang sulit untuk dipisahkan dalam pembahasan ini, sebab kondisi psikis akan mempengaruhi psikis. Perubahan-perubahan yang ada dalam diri seseorang dalam segi psikis atau fisik akan berpengaruh juga terhadap kelakuan religiusnya dan realita kehidupannya.[[43]](#footnote-44)
4. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Faktor ini meliputi:
5. Lingkungan Lingkungan juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku keagamaan. Manusia dilahirkan dalam satu lingkungan dan sebagai mahkluk sosial manusia tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya dimana ia berada. Karena itu manusia butuh interaksi sosial dengan lingkungannya. Baik lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan masyarakat.
6. Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang ditandai dengan adanya arus informasi dan komunikasi sekarang ini telah mendominasi dan memperoleh tempat dalam kehidupan manusia sehari-hari. Adanya IPTEK tersebut tentu membawa dampak baik positif maupun negatif, sehingga mengakibatkan adanya perubahan perilaku
7. **Masyarakat Petani**
   1. **Pengertian Masyarakat Petani**

Masyarakat adalah istilah lazim yang dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia. Dalam bahasa inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socious* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari bahasa arab “*syaraka”* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Jadi, masyarakat adalah satu kesatuan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain.[[44]](#footnote-45)

Merujuk pada konsep baku tentang petani, Wolf mendefinisikan petani sebagai orang desa yang bercocok tanam di daerah pedesaan. Masyarakat inilah yang dikenal sebagai *peasant* yaitu masyarakat yang mengusahakan produksi untuk kebutuhan rumah tangga sendiri. Namun, dalam makna yang lebih luas masyarakat petani diistilahkan sebagai masyarakat tradisional yang terikat pada tradisi.[[45]](#footnote-46)

Masyarakat petani merupakan suatu tatanan sosial yang memiliki otonomitas sendiri di mana mereka hidup dengan bertumpu pada hasil pertanian. Mereka memiliki cara tersendiri dalam tatanan sosial, baik ekonomi maupun ideologi. Dalam tatanan ekonomi, mereka hidup bergantung pada alam tempat mereka tinggal, yaitu, tanah. Namun karena keterbatasan sumber daya alam, tidak jarang mereka mencari pekerjaan alternatif selain bercocok tanam. Namun begitu, meskipun pekerjaan mereka tidak lagi semata-mata bercocok tanam, akan tetapi identitas tetap sebagai petani.

Lebih lanjut Wolf menjelaskan mengenai religi petani bahwa agama bagi masyarakat petani memiliki pusat perhatian terhadap siklus kehidupan masyarakat mulai dari kelahiran, perkawinan, kematian dan lainnya, akan tetapi perhatian tersebut terwujud dalam wujud yang abstrak, di mana agama petani mencurahkan perhatian pada siklus regeneratif dalam pertanian dan perlindungan tanaman dari serangan-serangan yang merugikan.[[46]](#footnote-47)

* 1. **Sifat dan Karakter Masyarakat Petani**

Masyarakat desa pada umumnya mempunyai rasa kekeluargaan yang tinggi terhadap sesama warga, antar warga yang satu dengan warga yang lainnya bagaikan saudara yang mempunyai kewajiban untuk saling membantu memecahkan segala persoalan yang menimpanya. Sebuah desa sering kali ditandai dengan kehidupan yang tenang, jauh dari hiruk pikuk keramaian, penduduknya ramah-ramah, saling mengenal satu sama lain, mata pencahariannya kebanyakan sebagai petani dan nelayan.[[47]](#footnote-48)

Orang di desa mempunyai hubungan yang lebih erat antara sesama warganya, sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan. Pada masyarakat pedesaan kepaduan dan kesatuan merupakan akibat dari sifat-sifat yang sama, persamaan dalam tujuan yang sama, di mana bagian dari masyarakat pedesaan hubungan pribadinya bersifat informal dan tidak berdasarkan kontrak sosial (perjanjian). Pada masyarakat pedesaan ada kegiatan tolong-menolong (gotong-royong) dan musyawarah. Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat desa merupakan seruan Allah SWT sebagaimana yang tertuang dalam firman Q-S- al-Maidah/ ayat: 2:

Terjemahannya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.[[48]](#footnote-49)*

* 1. **Sosial Keagamaan Masyarakat Petani**

Manusia mempercayai adanya suatu kekuatan yang dianggapnya lebih tinggi dari padanya, dan beberapa manusia melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang berbeda untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dangan kekuatan-kekuatan *ghaib* tadi, mereka melakukan gerakan-gerakan keagamaan berupa upacara-upacara keagamaan.[[49]](#footnote-50)

1. **Kerangka Pikir**

**SKEMA KERANGKA PIKIR**

Bimbingan Islam Dapat Membantu Masyarakat Petani Dalam Hidup Selaras Sesuai dengan Aturan Agama Islam

**BIMBINGAN ISLAM**

**Perilaku Beragama Masyarakat Petani Desa Ambololi Kecamatan. Konda Kabupaten. Konawe Selatan**

Petani

Pembinaan Perilaku Beragama

Metode & Langkah-langkah Bimbingan Islam

Faktor Pendukung Dan Penghambat

1. Skirpsi Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 8 [↑](#footnote-ref-2)
2. Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam malang: Fakultas Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim, Tahun 2010), h. 7 [↑](#footnote-ref-3)
3. Skripsi Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009), h.7 [↑](#footnote-ref-4)
4. M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Bimbingan Dan Penyuluhan Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 18 [↑](#footnote-ref-5)
5. Khoirul Umam & A. Achyar Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 12 [↑](#footnote-ref-6)
6. M. Arifin, *Op.Cit.,* h. 31 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.,* h. 20 [↑](#footnote-ref-8)
8. Departemen Agama RI, *op.cit*., h. 215. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid,.* h. 600. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid,.* h. 63. [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Arifin, *op.cit.,* h. 29 [↑](#footnote-ref-12)
12. Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi,* (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), h. 64

    M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 303 [↑](#footnote-ref-13)
13. [↑](#footnote-ref-14)
14. M. Mashur Amin, *Metode Dakwah Islamiyah,* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), h. 17 [↑](#footnote-ref-15)
15. Nasrudin Razak, *Dienul Islam,* (Bandung: PT. Al-Maarif, 1996), h. 39 [↑](#footnote-ref-16)
16. Imam Al-Ghazali dalam *op.cit*, h. 39 [↑](#footnote-ref-17)
17. M. Mashur Amin, *Op.Cit*., h. 18 [↑](#footnote-ref-18)
18. Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam II*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988,), h. 3-4. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam,* (Yogyakarta: UUI Press, 2001), h. 54 [↑](#footnote-ref-20)
20. M. Umar, Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 152. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ainur Rahim Faqih, *Op.Cit.*, h. 54. [↑](#footnote-ref-22)
22. Imansyah Alpandie, *Didaktik Metode Pendidikan Umum,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 71. [↑](#footnote-ref-23)
23. Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.,* h. 106 [↑](#footnote-ref-24)
24. M. Arifin Med, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 50 [↑](#footnote-ref-25)
25. Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.,* h. 106 [↑](#footnote-ref-26)
26. M. Arifin Med, *Op.Cit.*, h. 50 [↑](#footnote-ref-27)
27. Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.,* h. 134 [↑](#footnote-ref-28)
28. I Djumhur & Muhamad Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah,* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 106-110 [↑](#footnote-ref-29)
29. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 751 [↑](#footnote-ref-30)
30. Tohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami,* (Yogyakarta: UII Press, 1994), h. 34 [↑](#footnote-ref-31)
31. Zakiah Daradjat,  *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta : Bulan Bintang. 1998), h. 67 [↑](#footnote-ref-32)
32. Shalahuddin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum,* (Surabaya: PT: Bina Ilmu, 1986), h. 54. [↑](#footnote-ref-33)
33. Rendra K, *Metodologi Psikologi Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 166 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid*., h. 167 [↑](#footnote-ref-35)
35. Departemen Agama R I, *op.cit.,* h. 597. [↑](#footnote-ref-36)
36. M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Anaracita dan Fakta,* (Bandjung: Mizan Cet. VII, 1996), h. 20. [↑](#footnote-ref-37)
37. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* (Jakarta: Dian Rakyat Cet. VII, 1992), h. 229. [↑](#footnote-ref-38)
38. Departemen Agama R I, *Op.Cit.,* h. 473 [↑](#footnote-ref-39)
39. Bimo Walgito, *Psikologi Sosial,* (Cet.II.,Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 17-18 [↑](#footnote-ref-40)
40. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), h. 131 [↑](#footnote-ref-41)
41. Achmad Mubarok. *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 86 [↑](#footnote-ref-42)
42. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 171 [↑](#footnote-ref-43)
43. Ansyari Hafi, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h.100. [↑](#footnote-ref-44)
44. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 144 [↑](#footnote-ref-45)
45. Eric R. Wolf, *Petani, Suatu Tinjauan Antropologis,* (Jakarta: Rajawali, 1993), h. 1-3 [↑](#footnote-ref-46)
46. *Ibid*., h. 178-179 [↑](#footnote-ref-47)
47. Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar,* (Jakarta: Kencana, 2006). h. 86. [↑](#footnote-ref-48)
48. Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h. 156. [↑](#footnote-ref-49)
49. Ishomuddin, *Sosiologi Gama,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 101 [↑](#footnote-ref-50)